

Manajemen Konflik dalam Memperbaiki Penilaian Evaluasi Pembelajaran Siswa

Hairani Alfi Ananda^{1*}, Siti Julaiha², Sudadi³, Bahrani⁴, Akhmad Ramli⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: hairaninanda1@gmail.com¹, siti.julaiha@uinsi.ac.id², sudadi@uinsi.ac.id³,
bahrani@uinsi.ac.id⁴, akhmadramli@uinsi.ac.id⁵

DOI: [10.38073/jimpi.v4i1.1612](https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i1.1612)

Received: June 2024

Accepted: November 2024

Published: January 2025

Abstract :

The research aims to learn, solve, and repair the student learning evaluation assessment in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda through conflict management. The research only focuses on the headmaster, representative of headmaster for curriculum, and teacher. This research used qualitative research by using descriptive approach. Data collection technique used observation and interview. Data analysed by using conflict management theory and other supporting theories. The results show the headmaster and the representative of headmaster said the whole of learning activities in the school run well. But, the conflict occurred from the teacher. The teacher said only a few teachers know how to give students learning evaluation assessment by using methods, not only predicting the score of each student directly and randomly that can be called as shoot or pulley the score without having the steps of learning evaluation. The conclusion, there is a lack of the role of headmaster and representative of headmaster for curriculum to observe and give the guidance to the teacher to do evident and clear learning evaluation for students' assessment.

Keywords: *Islamic Education Management, Conflict Management, Learning Evaluation*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, memberikan solusi, dan memperbaiki penilaian evaluasi pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda melalui manajemen konflik. Penelitian ini hanya berfokus pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teori manajemen konflik dan teori-teori pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan keseluruhan kegiatan di sekolah sudah berjalan dengan baik. Namun, konflik justru terjadi pada guru. Guru mengatakan bahwa hanya sedikit guru yang tahu bagaimana memberikan penilaian evaluasi pembelajaran siswa dengan menggunakan metode, bukan hanya memprediksi nilai dari setiap siswa secara langsung dan acak yang sering disebut tembak nilai atau katrol nilai tanpa melewati langkah-langkah evaluasi pembelajaran. Peneliti mendapatkan simpulan bahwa masih kurangnya peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengamati dan memberikan arahan kepada para guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Konflik, Evaluasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Banyak di antara orang yang masih menghindari konflik. Padahal, konflik sendiri berada di mana-mana. Roark dan Wilkinson memperjelas karena konflik tidak bisa dihindari namun saat dikelola dengan efektif, konflik akan membawa dampak positif dan berpotensi menjadi hal yang produktif dari perilaku manusia. Yakni dapat mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai, memberikan solusi yang lebih kreatif, dan meningkatkan komitmen dalam hubungan. Konflik sendiri memiliki pengertian yakni ketidaksamaan tujuan dan nilai dari masing-masing individu sehingga ada upaya penekanan untuk saling mempengaruhi dan mengontrol agar suaranya didengarkan.¹

Karena tidak dapat dihindari, konflik juga dapat terjadi pada sekolah dasar Islam sekalipun terutama dalam penilaian evaluasi pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda. Konflik bagi sebagian orang masih dianggap sebagai masalah yang biasa terjadi. Namun, seharusnya perlu juga penanganan jika konflik sudah bisa mengancam atau mengganggu kestabilan Sekolah Dasar Islam untuk fokus pada tujuan utamanya yakni mempersiapkan kualitas siswanya. Khoirul Anwar menjelaskan bahwa konflik yang tidak segera dikelola dan ditangani bisa membawa masalah serius bagi suatu organisasi termasuk di lembaga pendidikan.² Sehingga, pernyataan Ekawarna mengenai konflik bisa memberikan gambaran apa yang dimaksud konflik dan ranah terjadinya konflik. Menurut Ekawarna, konflik merupakan fenomena yang memiliki dimensi luas yang cakupannya bukan hanya sebatas pada interaksi di lingkungan sosial melainkan juga masuk ke ranah interaksi profesional terbukti.³

Karena konflik juga penting untuk ditangani, maka, perlu adanya manajemen untuk mengatasinya yang dinamakan manajemen konflik. Bintari menjelaskan manajemen konflik merupakan proses mengelola konflik yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik dengan merancang strategi berupa langkah-langkah dan pendekatan untuk mencapai rekonsiliasi yang diinginkan bersama.⁴ Hal ini dirangkum oleh Betty bahwa manajemen konflik ialah rencana untuk mengelola, mengendalikan, dan mengubah konflik menjadi hal yang menguntungkan.⁵ Karena pada dasarnya, nilai dan muara dari sebuah konflik tergantung bagaimana cara penanganannya untuk mengarahkan konflik tersebut nantinya akan menjadi konstruktif atau destruktif.⁶ Oleh karenanya, seseorang perlu memahami konsep dasar manajemen konflik secara holistik mengenai sumber konflik, tingkat konflik, gaya manajemen konflik, komunikasi, resolusi konflik, dan peran pemimpin.⁷ Dengan demikian, manajemen dimaknai sebagai alat, sedangkan konflik dimaknai sebagai objek.⁸ Dalam konteks pendidikan, penilaian dan evaluasi

¹ Rinandita Wikansari, dkk, *Manajemen Konflik* (Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

² Khoirul Anwar, 'Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), doi:10.30659/JSPI.V1I2.3206.

³ Ekawarna, *Manajemen Konflik Dan Stres* (PT Bumi Aksara, 2021).

⁴ Wikansari, dkk.

⁵ Betty Arli Sonti Pakpahan, *Budaya Organisasi* (Publica Indonesia Utama, 2022).

⁶ Wikansari, dkk.

⁷ Sitti Nurjana Batjo, Eddy Rachmat, and Sri Haryati, *Manajemen Konflik* (PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2022).

⁸ Arizona Dkk, *Manajemen Konflik* (Bening Media Publishing, 2021).

saling terhubung dikarenakan keduanya berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yakni kualitas proses dan hasil belajar.⁹

Sehingga, dapat disimpulkan alasan evaluasi pembelajaran siswa perlu diperbaiki secara berkala karena dari evaluasi secara berkala pula akan menghasilkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa yang baik. Bagi para guru, evaluasi pembelajaran siswa perlu diperbaiki agar guru mengetahui pula secara berkala tingkat capaian pembelajaran sudah bersesuaian atau belum dengan tujuan pembelajaran, dan dari evaluasi pembelajaran siswa pula guru menentukan proses pembelajaran dan penilaian siswa selanjutnya. Kaitan atau urgensi penggunaan manajemen konflik ialah sebagai penengah sekaligus jembatan dalam memperbaiki penilaian evaluasi pembelajaran siswa agar setiap pemangku kebijakan dan pelaksana di lapangan yakni guru dapat menganalisis permasalahan siswa baik itu kendala dalam proses pembelajaran yang disebabkan daya serap siswa yang kurang atau lemah dan atau dari psikis siswa yang mempengaruhi proses pembelajarannya sehingga berimbas pada penilaian sebelum akhirnya dievaluasi. Hal ini dipertegas oleh Khoirul Anwar bahwa tujuan dari penerapan manajemen konflik ialah untuk menjaga kerja sama yang kondusif sekaligus kooperatif dengan berbagai pihak di dalam dan di luar sekolah.¹⁰

Hal ini dikarenakan, sebelum dan sesudah mengadakan proses pembelajaran, siswa sudah memiliki kemampuan yang bervariasi dalam menangkap dan mencerna pelajaran secara berkala. Kemampuan siswa yang beragam, baik yang cepat, sedang, dan lambat menjadi perhatian khusus bagi seorang guru agar evaluasi pembelajaran siswa perlu diperbaiki secara berkala pula untuk mengobservasi dan menganalisa pertumbuhan dan sekaligus kendala siswa dalam menerima pembelajaran. Selain itu, dengan adanya manajemen konflik dalam penelitian ini, diharapkan juga dapat menjawab permasalahan mengenai penyebab kualitas siswa menurun dan lulusan atau keluarannya yang juga salah satu penyebabnya berasal dari penilaian seorang guru terhadap para siswa. Dengan kehadiran manajemen konflik pula diharapkan dapat menemukan solusi terbaik sekaligus bijak bagi setiap guru dan telah terlatih secara profesional khususnya secara psikis dalam memberikan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Sehingga, benar pernyataan Nelda Tobing dan Hotner Tampubolon bahwa posisi guru dalam manajemen konflik ialah sebagai mediator yang sangat erat dan dekat dengan siswa.¹¹

Hal ini dilakukan agar guru juga tidak stres untuk menentukan keputusan dalam pemberian penilaian dan sebisa mungkin menghindari katrol nilai atau memanipulasinya. Pernyataan peneliti diperkuat oleh Ina Magdalena, Hadana, dan Raafiza bahwa ketika praktik manipulasi nilai tetap dilaksanakan, akibat terdekatnya siswa merasa tidak perlu belajar lebih giat untuk mendapatkan nilai yang sesuai standar ketuntasan sekolah dan bahkan dengan mudah mendapatkan nilai tinggi. Akibat jangka lamanya, kualitas pendidikan semakin tergerus, moral

⁹ Manunggaljaya, 'Penilaian Dan Evaluasi Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Mengevaluasi Proses Dan Hasil Belajar Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tenggarong Seberang Desa Manunggal Jaya', *ENSIKLO: Manunggaljaya*, 2023 <<https://manunggaljaya-tenggarongseberang.desa.id/penilaian-dan-evaluasi-dalam-peningkatan-kualitas-pendidikan-mengevaluasi-proses-dan-hasil-belajar/>> [accessed 20 June 2024].

¹⁰ Khoirul, Anwar. 'Urgensi Penerapan Manajemen Konflik...'

¹¹ Nelda Tobing and Hotner Tampubolon, 'Manajemen Konflik Dari Dalam Guru Mengelola Konflik Antar Siswa Kelas Lima Dan Enam Di Sekolah Victory Plus-Bekasi', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3.1 (2014), doi:ISSN 2301-5594.

guru pun tergerus, hingga menciptakan pembodohan yang berkelanjutan di kalangan penerus bangsa. Oleh karenanya, evaluasi pembelajaran menjadi penting diadakan bagi siswa untuk mengukur keberhasilan siswa selama mengikuti pelajaran bersama guru yang menghasilkan dua kemungkinan yakni bagi hasil siswa yang memuaskan dan tidak atau belum memuaskan. Sedangkan evaluasi pembelajaran siswa menjadi penting bagi orangtua untuk mengetahui kemajuan belajar anaknya, dapat memberikan bimbingan belajar untuk anaknya, dan mempertimbangkan sebelum menentukan keberlanjutan sekolah anaknya. Terakhir, evaluasi pembelajaran siswa menjadi penting bagi guru untuk mengetahui persebaran pelajaran yang dipahami dan dikuasai siswa dan sebaliknya dengan pelajaran yang belum dipahami dan dikuasai siswa, selanjutnya guru dapat mengetahui ketepatan metode pembelajaran dalam menyajikan bahan pelajaran sebelum diaplikasikan dalam proses pembelajaran, dan ujung tombak atau muara dari evaluasi pembelajaran bagi guru adalah mengetahui sudah atau belum tujuan dan materi pelajaran dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa.¹² Dengan demikian, peneliti mengadakan penelitian ini sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap kualitas kepala sekolah atau madrasah, kualitas guru, dan juga siswa atau pelajar terkhususnya kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih peneliti karena dapat berkembang atau dapat memunculkan temuan baru sambil melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bersifat kabur, kompleks, dan dinamis yang menandakan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara, tentatif, dan berkembang seiring dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Sehingga, dapat disimpulkan, penelitian kualitatif adalah penelitian kausatik yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek atau pelaku penelitian misalnya perilaku, deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan juga dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah sebagai pendekatannya.¹³

Tempat penelitian adalah Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Samarinda yang memiliki dua kampus. Kampus pertama di Jalan Slamet Riyadi, Teluk Lerong Ulu, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda. Kampus kedua di Jalan Angklung No. 35, Dadi Mulya, Kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda. Peneliti adalah instrumen kunci dan tunggal untuk meneliti penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April sebelum rapat tahunan. Rapat tahunan berfungsi untuk membahas kesesuaian visi, misi, dan tujuan sekolah dengan segala kegiatan di sekolah beserta capaiannya untuk dievaluasi bersama sebelum tahun ajaran baru dimulai. Para informan terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan dua guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi, dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data yakni triangulasi sumber, waktu, dan teknik

¹² Ina Magdalena, dkk, 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya', *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), doi:10.30640/dewantara.v2i1.722.

¹³ Irda Wahidah Nasution and Nurul Hidayah Nasution, 'Manajemen Laboratorium Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Asy- Syafi'iyah Internasional Medan', *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7.1 (2024), doi:https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8413.

pengumpulan data.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan manajemen konflik memiliki peran untuk mencegah eskalasi dan mereduksi dampak negatif konflik,¹⁵ pembahasan diawali dengan mewawancarai Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda. Menurut Siti Patima Ayu, dkk, menjelaskan tanggungjawab kepala sekolah di antaranya mampu mempertegas maksud dan tujuan sekolah tempat ia memimpin kepada seluruh warga sekolah, mampu memberi bantuan, dan membina lingkungan yang dapat menstimulus minat siswa. Selain itu, fokus utama kepala sekolah di antaranya memantau dan mengevaluasi kinerja secara berkala dan teratur, peningkatan profesional guru melalui pelatihan, dan memahami cara manajemen konflik bekerja di sekolah.¹⁶ Sehingga, M. Syaikhudin mempertegas bahwa keberhasilan maupun kegagalan suatu sekolah sangat bergantung pada peran dan cara pemimpin sekolah yakni kepala sekolah atau madrasah untuk mengatur tenaga kependidikan khususnya para guru secara maksimal.¹⁷

Hasil dari wawancara, kepala sekolah menjelaskan rencana adanya rapat visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan di MIN 1 Samarinda akan diadakan di Mei 2024 yakni 2 bulan sebelum tahun ajaran baru. Kepala Madrasah MIN 1 Samarinda baru saja berganti. Kepala Madrasah yang ada sekarang bernama Abdullah Kamad. Beliau adalah Kepala Madrasah di SD Ar-Raudhah dan telah mengabdikan di SD tersebut selama 16 tahun. Sebelumnya, beliau pernah juga berada di MIN 1 10 tahun sebagai guru kemudian menjadi Kepala Sekolah di SD Ar-Raudhah dan diminta oleh guru-guru MIN 1 untuk menjadi Kepala Madrasah MIN 1 Samarinda. Sehingga, beliau baru saja diamanahkan menjadi Kepala Madrasah MIN 1 sejak November 2023. Dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan MIN 1 Samarinda, kepala madrasah menjelaskan karakteristik yang ada dalam MIN 1 adalah Akhlakul Karimah yakni akhlak yang baik dan terpuji. Realisasi dari Akhlakul Karimah tersebut seperti diadakannya Solat Dhuha. Setelah solat Dhuha dilanjutkan dengan baca Yasin, Surah Al-Baqarah, Al-Bayyinah, An-Naba, Tabarak (Al-Mulk), dan yang paling sering Surah Al-Waqiah. Dzuhur bersama, adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan diikuti lomba, Lomba Ketangkasan Baris Berbaris atau LKBB, Pramuka se-Kaltim dan untuk pembinaanya sudah pernah mendapat pelatihan keluar. Olahraga futsal dan bola tangan. Prestasi yang sudah pernah diraih ialah juara 1 Putri se-Kaltim dan juara 3 yang diadakan oleh Dinas Pendidikan merupakan bentuk keseriusan MIN 1 Samarinda dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Budaya lokal yang coba diangkat dan direalisasikan di MIN 1 ialah budaya salim di pagi hari saat masuk area sekolah. Dimana kepala madrasah selalu diusahakan hadir lebih awal untuk melaksanakan budaya salim tersebut. Budaya lain yang ingin coba direalisasikan di MIN 1 adalah budaya infaq seikhlasnya. Namun, masih terkendala dengan paradigma wali murid yang berasumsi sekolah

¹⁴ Kiftiyah, 'Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 8 Samarinda', *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024).

¹⁵ Subhan Iswahyudi Dkk, *Pengantar Manajemen Konflik* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

¹⁶ Siti Patima Ayu, Nanang Qosim, and Sollah Solehudin, 'Studi Deskriptif Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Satreyan 3 Maron', *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.1 (2024), doi:<https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6027>.

¹⁷ M. Syaikhudin, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Tenaga Kependidikan', *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2024), doi:10.38073/jimpi.v3i1.1130.

negeri tidak akan ada sumbangan. Padahal, harapan dari adanya kegiatan infaq tersebut akan membuat anak menjadi paham untuk menyisihkan sedikit yang ia punya untuk keagamaan. Jika, usulan dari kepala madrasah disetujui, infaq yang sudah dikumpulkan tersebut akan didistribusikan kepada mereka yang memerlukan seperti ke panti asuhan. Selain budaya infaq yang nanti akan diusulkan dalam rapat visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan di MIN 1, kepala madrasah juga ingin mengusulkan adanya program tambahan yakni Da'i kecil, dokter kecil, dan Tahfidz kecil.

Dalam pelaksanaan kurikulum di MIN 1 Samarinda juga terjadi proses peralihan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka baru 2 tahun terakhir. Sehingga, peralihan kurikulum dilakukan secara bertahap. Ada 4 kelas yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka yakni tahap 1 kelas 1 dan 4 dan tahap 2 kelas 2 dan 5. Sedangkan kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013 yakni kelas 3 dan 6. Namun, seiring berjalannya waktu, pada tahun ajaran baru yakni Juli 2024, semua kelas di MIN 1 Samarinda sudah siap menjalankan Kurikulum Merdeka secara serentak. Untuk mensiasati tidak adanya waktu memulai kegiatan belajar di siang, MIN 1 Samarinda sekarang memiliki 2 gedung atau dikenal dengan sebutan kampus 1 di Jalan Slamet Riyadi dan kampus 2 di Jalan Angklung. Di kampus 1, ada 9 lokal untuk kelas 1, 5, dan 6. Sedangkan di kampus 2 juga ada 9 lokal untuk kelas 2, 3, dan 4. Tidak ada terjadi *moving teacher* yang harus ke kampus 1 dan ke kampus 2 untuk mengajar. Sehingga, guru di kampus 1 khusus mengajar di kampus 1, begitu juga sebaliknya. Yang harus berpindah dari kampus 1 ke kampus 2 dan sebaliknya hanyalah guru mata pelajaran Olahraga yakni 3 orang, Bahasa Inggris 2 orang, dan Bahasa Arab 2 orang. Khusus guru Bahasa Arab yang cukup mahir Bahasa Arabnya ditempatkan di kelas tinggi yakni kelas 4, 5, dan 6.

Untuk hari efektif sekolah dalam pembelajaran di kelas yakni Senin hingga Kamis. Alokasi waktu bagi kelas 1 hingga 3 yakni 35 menit. Sehingga, misal Pelajaran Agama ditempuh selama 2x35 menit. Pada hari Jumat, semua kelas melaksanakan proyek P5 di kelas kemudian pulang ke rumah. Setelah selesai Solat Jumat dan Dzuhur bagi perempuan, dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat yang dipilih siswa. Siswa akan diantarkan oleh orangtuanya ke tempat kegiatan ekskul mereka. Sehingga, sekolah menyewa lapangan yang ada di Jalan Banggeris dan sekitar Kahoi untuk kegiatan ekstrakurikuler futsal dan bulutangkis. Di Kampus 2 juga sedang pembangunan lapangan voli yang ditaksir menghabiskan dana 25 Juta Rupiah. Untuk Sarana dan Prasarana sudah mencukupi dengan adanya Dana Bantuan Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS). Pengadaan lapangan bola voli diusahakan karena guru putra pernah juara 1 lomba antarguru tingkat provinsi dalam rangka memperingati Amal Bakti Kementerian Agama.

Untuk pengadaan buku wajib disediakan oleh sekolah kemudian ada buku pendamping dari Penerbit Tiga Serangkai menggunakan dana BOSDA. Jika dalam proses pengembalian buku rusak, maka wali murid pemegang buku sekolah diminta keikhlasannya dan sebisanya saja dalam mengganti buku dari pinjaman sekolah tersebut. Untuk pemantauan nilai-nilai agama yang direalisasikan oleh peserta didik yakni adanya penggunaan buku Ramadhan dari Tiga Serangkai.

Dalam persiapan rapat visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, Kepala Madrasah MIN 1 meminta masukan dari guru-guru senior dan meminta saran pula agar guru yang baik kinerjanya bisa dipertahankan. Untuk pengembangan profesional, pendidik merupakan guru yang sudah tersertifikasi khususnya minimal mengikuti 2 kali pelatihan dalam satu semester. Untuk mengikuti pelatihan

tersebut, guru mensiasatinya dengan tetap bertahan di sekolah 1 jam yakni setelah kegiatan mengajar selesai di jam setengah 3. Para guru mengikuti pelatihan hingga setengah 4. Bisa juga untuk Kepala Madrasah mengikuti pelatihan yang harusnya 3 kali pertemuan menjadi 2 kali pertemuan saja dengan melobi pihak penyelenggara. Selain itu, dengan menggunakan dana pemerintah yakni BOSNAS, MIN 1 juga mengundang guru luar untuk menjadi pemateri 1 semester sekali. Biasanya, diadakan di kenaikan kelas atau pembagian rapor. Dari observasi dan evaluasi yang sudah dijelaskan, Kepala Madrasah MIN 1 Samarinda menyatakan visi dan misi sekolah sudah tercapai 80% yakni ketercapaian Akhlakul Karimah dan kemampuan yang mapan setelah lulus dari MIN 1 untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya. Untuk penerimaan siswa baru nantinya, penerimaan yang dilakukan merujuk pada peraturan adalah usia siswa yang diterima yakni 7 tahun. Namun, jika calon peserta didik belum bisa membaca, maka akan digugurkan. Sebaliknya, jika hanya terhalang oleh usia yang masih muda, MIN 1 akan mencoba mempertimbangkan hal tersebut. Tes yang digunakan yakni tes tulis, baca, dan bacaan solat. Sehingga, ada pertimbangan yakni nilai tes ditambah dengan usia. Setelah mereka yang berhasil melalui rangkaian penerimaan siswa baru, maka, akan dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* yang terdiri dari wali kelas dan wali murid namun tidak menutup kemungkinan ada peserta didik dalam grup *WhatsApp* tersebut.

Harapan MIN 1 Samarinda bisa memaksimalkan lahan yang ada di kampus 2 dan bisa menjadi tingkat 3. Inovasi kurikulum pun dicanangkan yakni perihal agama, O2SN, dan IPA. Dengan demikian, MIN 1 Samarinda perlu melakukan pembibitan. Jika dalam olahraga dan seni sudah bisa juara, harapannya, minimal bisa berkontribusi terlebih dahulu untuk ajang lomba lainnya. Selain itu, kepala madrasah mengatakan “jangan sampai kita kalah maju dengan negara tetangga. Kita perlu meminimalisir kesenjangan tersebut. Hal ini tentu tidak lepas dari upaya program pemerintah yang mendukung.”

Wawancara kemudian diteruskan dengan mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Beliau menjelaskan ketercapaian realisasi visi, misi, dan tujuan pembelajaran madrasah bisa mencapai 100% minimal 80%. Hal ini dapat diketahui dari standar KKM atau KKTP yang dibuat oleh guru atau madrasah yang harus dituntaskan oleh peserta didik dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Untuk mendukung hal tersebut, menurut Waka Kurikulum MIN 1 Samarinda, sudah terealisasikan dengan adanya solat Dhuha dan yasinan yang dilaksanakan di hari Jumat. Kegiatan tersebut disusun dan dimuat dalam jam intrakuliker dan ekstrakuliker.

Dalam pelaksanaannya, Waka Kurikulum menyusun jadwal mengajar para guru dengan sebelumnya telah dirapatkan bersama. Rapat biasanya diadakan pada akhir semester 2 atau awal semester 1 tahun ajaran baru. Isi rapat membahas apakah ada guru yang menyanggupi mengajar dan menjadi wali kelas di kelas 1 atau kelas 2 dan seterusnya. Tidak menutup kemungkinan, ada *rolling* atau perpindahan wali kelas dari kelas tingkat tinggi ke rendah. Hal ini disepakati bersama dan diketahui oleh kepala madrasah. Alokasi jadwal mengajar biasanya bisa dari wali kelas. Namun, seiring berjalannya waktu, untuk sama-sama memudahkan Waka Kurikulum dan staf dengan para guru, maka, penyusunan alokasi jadwal mengajar diserahkan sepenuhnya kepada Waka Kurikulum agar tidak ada jadwal mengajar yang tabrakan dengan guru lain terutama dengan guru pelajaran olahraga, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab yang ada dari mereka harus mengajar di kampus 1 dan 2.

Dalam menyusun jadwal pelajaran, tidak ada yang dikurangi atau ditambah karena untuk standar waktu sudah ada ketetapan dari pemerintah mengenai alokasi waktu per-minggu. MIN 1 Samarinda hanya merealisasikannya yakni menjadi 5 hari kerja dalam seminggu. Kendala yang dihadapi dalam menentukan jam mengajar adalah saat memikirkan bagaimana cara agar jam mengajar guru bidang studi tidak berbenturan antarkelas untuk mengajar. Bukan hanya satu tingkatan tetapi melainkan ke beberapa jenjang kelas dan mengingat ada dua kampus tempat untuk mengajar.

Untuk usulan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), tidak ada, karena Waka Kurikulum tidak pernah mengusulkan desainnya melainkan hanya membantu untuk membuatnya. Kemudian, untuk RPP, Waka Kurikulum menyerahkan sepenuhnya kepada wali kelas dan guru bidang studi untuk mencari dan melengkapinya. Terkecuali, guru mengabari Waka Kurikulum perlu bantuan dalam menyusun RPP yang disesuaikan dengan arahan kepala madrasah untuk diselaraskan atau diseragamkan. Harapan Waka Kurikulum terhadap MIN 1 Samarinda yakni bisa lebih baik lagi ke depannya. Baik dari segi sarana dan prasarana dan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. Oleh karenanya, para staf dan guru khususnya tetap terus belajar untuk mampu mengajar sesuai dengan tuntutan zaman.

Wawancara kemudian diteruskan dengan mewawancarai 2 guru kelas 3 MIN 1 Samarinda sebagai informan dan validasi data dari informasi yang sudah diberikan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah MIN 1 Samarinda. Kedua guru tersebut masih mengajar menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Informan pertama dipilih karena beliau sudah didaulat oleh Kementerian Agama sebagai Fasilitator Provinsi (FasPor) tahun 2020 untuk nantinya menjelaskan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Sedangkan, informan kedua juga didaulat menjadi Fasilitator Daerah (FasDa).

Informan pertama menjelaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masuk ke desain pembelajaran. RPP disinkronkan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Indikator yang ada di KI meliputi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dan KD kemudian dituliskan dalam tujuan pembelajaran. Di dalam tujuan pembelajaran ini dirancang dengan mempertimbangkan kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, desain penilaian, ada sedikit materi diuraikan dalam tujuan pembelajaran, dan instrumen rubrik penilaian yang meliputi penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Beliau menjelaskan bahwa di dalam RPP juga memuat metode dan model pembelajaran. Metode disesuaikan dengan model pembelajaran dan sebaliknya. Dalam model pembelajaran, ada yang menggunakan *Scientific Learning* dan *Active Learning*. *Scientific Learning* berisi penilaian khusus dan *Active Learning* selalu digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari dan berbasis kontekstual tergantung menu seperti tematik yang juga harus tetap tersinkronisasi dalam metode dan model pembelajaran.

Informan kedua menjelaskan RPP merupakan bagian dari silabus. RPP merupakan perencanaan pembelajaran berdasarkan silabus. Sehingga, silabus dijabarkan ke dalam RPP. Untuk menghitung hari efektif mengajar, seorang guru harus menganalisis minggu efektif kemudian turun menjadi hari efektif, dan turun lagi menjadi jam efektif. Di dalam perhitungan harinya, tetap ada hari dan jam cadangan misalnya seperti hari pembagian rapor peserta didik. Pemetaan materi ada 8 tema dalam setahun. Jadi, 4 tema diajarkan dalam semester 1 begitu juga 4 tema

berikutnya di semester 2.

Kendala dalam menjalankan RPP di lapangan terkadang tidak sesuai dengan aksinya yang harus perlu segera diminimalisir yakni dengan memprediksi ketidakberhasilan capaian yang diinginkan tidak sampai 50% melainkan hanya 30%. Tidak adanya media yang pas menuntut guru untuk berpikir kreatif dan inovatif. Sehingga, guru perlu mencari media lain agar penyerapan ilmu pengetahuan siswa tetap optimal dalam perjalanan proses belajarnya. Tidak jarang, dana sertifikasi guru dengan kesadaran guru itu sendiri, bahwa dana tersebut sebagian kecilnya harus dipergunakan untuk kegiatan belajar anak-anak di kelas atau di luar kelas seperti menggunakan dana tersebut sebesar 15 ribu Rupiah untuk membeli bahan praktek. Dalam proses praktek, ide bisa jadi berasal dari guru atau peserta didik. Namun, kebanyakan ide berasal dari gurunya. Anak dilibatkan dalam kegiatan praktek. Seperti kerjasama dalam membawa bahan-bahan praktek. Misalnya belajar gradasi warna. Anak bosan dengan media yang biasa saja sehingga guru berinisiatif membawa pasir sebagai media baru dalam mengenal gradasi warna sedangkan peserta didik membawa pewarna yang aman dan ramah. Begitu juga dengan Praktek Batik Jimpitan. Guru mengadakan atau mempersiapkan kain dan warna. Peserta didik hanya membawa barang-barang yang ringan seperti kelereng, pewarna tambahan, dan karet. Pendanaan praktek juga berasal dari iuran per-siswa yakni seribu Rupiah per-minggu.

Berbicara Sarana dan Prasarana untuk menunjang kinerja guru dan kenyamanan siswa sudah cukup memadai. Namun, untuk sapsras yang berkaitan dengan proses pembelajaran lebih tergantung kepada kreatifitas guru masing-masing. Sehingga, desain pembelajaran sehari-hari pun dari guru itu sendiri untuk meminimalisir biaya tinggi untuk praktek ataupun hal lain. Oleh karenanya, guru akan memanfaatkan alat peraga yang ada di sekitar lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Karena tidak jarang, guru juga berkonflik dengan dirinya sendiri untuk menemukan media pembelajaran yang interaktif agar menarik minat siswa dalam proses pembelajaran di samping juga meminimalisir anggaran sekolah atau kendala alat peraga yang diharapkan guru belum tersedia di sekolah. Sampai di sini, bisa dilihat bahwa KD sesuai dengan yang tertera di KI dan begitu juga KD dengan RPP yang sudah dibuat. Misalnya dalam pelajaran lain, anak memahami pembelajaran apa? Yakni simetri lipat pada bangun datar. Dalam proses dan selesai proses pembelajaran, ada waktu saat guru harus mengevaluasi penilaian pembelajaran siswa.

Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi informasi melalui dua tahapan yakni mengukur yang bersifat kuantitatif dan menilai yang bersifat kualitatif untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar beserta level capaian tujuan pembelajaran siswa. Dengan sistem evaluasi yang baik, akan dapat menampilkan gambaran pembelajaran dan membantu pengajar dalam merencanakan strategi pembelajaran berikutnya. Untuk mendukung tahapan evaluasi tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan sekaligus dipertimbangkan sebelum mengadakan evaluasi meliputi prinsip evaluasi, manfaat evaluasi, syarat dan tujuan melaksanakan evaluasi.¹⁸

Hal yang terpenting dalam evaluasi pembelajaran adalah guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip evaluasi pembelajaran dan

¹⁸ Magdalena, Ina, dkk. 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran...'

pendekatan evaluasi. Prinsip evaluasi pembelajaran terdiri dari kontinuitas, komprehensif, kooperatif, objektif, dan praktis. Pendekatan evaluasi terdiri dari pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Kontinuitas yakni evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan saat ujian tengah dan atau akhir semester. Melainkan dilakukan secara berkesinambungan dari awal penyusunan rencana pembelajaran hingga pelaporannya untuk melihat secara holistik nilai dan perubahan sikap siswa yang juga tidak luput dari penilaian. Komprehensif yakni guru tidak hanya berfokus pada kognitif tetapi juga memberikan perhatian yang sama saat menilai dari segi afektif. Hal ini dikarenakan baik afektif dan kognitif sama-sama memiliki peran besar dalam proses evaluasi pembelajaran siswa. Kooperatif yakni guru melibatkan berbagai pihak yang turut serta berpengaruh dan mempengaruhi perkembangan siswa baik kepala sekolah atau madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan petugas administrasi. Objektif yakni penilaian hasil belajar siswa diberikan atau ditulis apa adanya secara objektif bersama catatan yang diberikan oleh guru sebagai motivasi belajar siswa tanpa melibatkan perasaan tidak tega atau kasihan kepada siswa dan yang terpenting tidak melibatkan hubungan kekerabatan dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi guru dalam memberikan penilaian hasil belajar siswa secara objektif. Praktis yakni dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sebisa mungkin dalam kegiatan tersebut guru dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktu tanpa mengurangi esensi dari tujuan evaluasi pembelajaran. Setelah mengetahui prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan pendekatan evaluasi. Pendekatan evaluasi tradisional menurut Arifin dalam Ina Magdalena, Hadana, dan Raafiza yakni evaluasi yang hanya berfokus pada segi intelektual siswa atau aspek produk saja tanpa atau kurang memperhatikan segi keterampilan dan pengembangan sikap siswa. Sedangkan pendekatan sistem lebih holistik karena pendekatan ini memperhatikan segala segi secara totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan bergantung. Komponen tersebut terdiri dari komponen kebutuhan dan *feasibility*, komponen *input*, proses, dan produk. Dalam istilah yang digunakan Stufflebeam dalam Arifin ialah CIPP (Context, Input, Process, Product). Dalam pembahasan literatur modern mengenai evaluasi, terdapat dua pendekatan dalam menafsirkan hasil evaluasi, yakni penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*). Cara kerja kedua penilaian yakni setelah memperoleh skor mentah siswa, kemudian langkah berikutnya mengubah skor mentah tersebut menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan tertentu.¹⁹

Menurut Jill Willis dan Valentina Klenowski, seperti yang sudah diketahui bersama, penilaian desain guru kelas dilaksanakan oleh seorang guru. Seorang guru akan memberikan penilaian dalam bentuk formatif dan sumatif. Tingkat penilaian kelas berasal dari percakapan-percakapan dan pertanyaan-pertanyaan informal. Untuk proyek dan tugas yang memiliki jangka waktu, kemudian akan dievaluasi dengan beberapa kriteria dan standar. Kedua desain penilaian baik penilaian formatif dan sumatif akan dikumpulkan dan dari kedua penilaian tersebut, akan dapat memberikan informasi kepada guru yang mengajar terkait peningkatan dalam proses belajar dan mengajar siswa. Guru memanfaatkan pengetahuannya mengenai siswa, kurikulum, pedagogi, prinsip penilaian validitas, konsistensi, dan ekuitas ke dalam sistem-sistem yang terkoordinasi oleh sebuah otoritas pendidikan

¹⁹ Magdalena, Ina, dkk. 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran...'

yang relevan. Guru mengevaluasi dan memoderasi hasil penilaian kelas dan secara strategis menyesuaikan desain penilaian mereka untuk pembelajaran di masa depan. Melalui penekanan pada guru sebagai agen yang bertanggungjawab terhadap penilaian kelas, maka, diharapkan akan tercipta sistem akuntabilitas cerdas yang beragam. Sehingga, hasil dari kinerja guru dalam pemberian nilai dapat terdistribusi kepada siswa, orangtua, teman sebaya, pemimpin sekolah, sistem, pemerintah negara bagian, dan federal telah berkembang.²⁰

Tidak jarang pula, seorang guru perlu memikirkan pendekatan evaluasi pengembangan atau dalam Bahasa Inggris disebut *Developmental Evaluation (DE)* yang menurut Dozois, dkk meski DE tidak bisa dikatakan sepenuhnya sebagai kerangka kerja, namun setidaknya kehadiran DE dapat menjadi kerangka pembelajaran yang memetakan tantangan dan peluang-peluang utama melalui atau berdasarkan pertimbangan definisi apa yang perlu diperhatikan dan apa yang perlu dipelajari. Andrew Mitchell pun juga berpendapat bahwa DE dapat mendukung pembelajaran di bawah dinamika dan kondisi yang kompleks juga lingkungan yang tidak pasti.²¹ Hal ini cukup membantu guru untuk bersiap memberikan penilaian terhadap pembelajaran siswa dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk dicarikan solusi ke depannya. Peneliti menyimpulkan evaluasi pengembangan dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membuka pemikiran guru dalam pemberian nilai juga sekaligus evaluasi pembelajaran siswa supaya tidak terlalu subjektif dan objektif di waktu tersebut dan ke depannya. Berdasarkan arahan yang ada dalam proses evaluasi penilaian pembelajaran siswa, kedua guru yang menjadi informan peneliti mencoba mempraktekannya sebisa dan semaksimal mungkin.

Untuk penilaian, jika ada siswa yang belum masuk Skor Ketuntasan Minimal (SKM), maka, guru akan memberikan remedial sebanyak 2 kali. Sedangkan bagi yang sudah memenuhi atau melebihi standar SKM, akan diberikan soal atau lembar latihan kerja pengayaan agar situasi kelas tetap kondusif karena soal pengayaan diberikan di waktu yang sama. Sedangkan informan kedua, mengadakan remidi hanya satu kali tapi remidi dilakukan di luar jam mengajar dan dilaksanakan maksimal 30 menit setelah jam pulang sekolah. Informan kedua juga menambahkan teknik penilaian bagi siswa yang remidi yakni skor perolehan dibagi skor tertinggi dikali 100. Sehingga, jika ada nilai yang sudah tuntas tertingginya adalah 85 atau 90, maka hasil nilai remidi siswa tidak boleh melebihi nilai siswa yang sudah tuntas minimal sama atau diberikan skor di bawahnya. Begitu juga dengan melihat bagaimana beban suatu soal yang belum tuntas. Guru akan melihat skor per-soal yang punya bobot nilai berbeda. Setelah dijumlah, barulah kelihatan soal mana yang rata-rata siswanya mendapat nilai rendah atau keliru dan merasa soal tersebut susah. Soal tersebutlah yang dibahas kembali di kelas di pertemuan berikutnya sebelum masuk ke pelajaran selanjutnya. Selain itu, rubrik penilaian umumnya hanya untuk penilaian sikap dan keterampilan.

Kekuatan Kurikulum 2013 adalah untuk berpikir kreatif dan mudah. Namun, kelemahannya, tidak semua peserta didik memiliki daya berpikir dan intelegensi yang sama. Sehingga, hal ini cukup menunda waktu untuk masuk ke materi selanjutnya karena harus memahami siswa yang masih belum paham. Dengan demikian, waktu guru pun tersita. Konflik pun terjadi lagi sehingga perlu adanya

²⁰ Heng Jiang and Mary F. Hill, *Teacher Learning and Classroom Assessment: Perspective from Asia Pasific* (Springer, 2018), doi:10.1007/978-981-10-9053-0_1.

²¹ Andrew Mitchell, *Second-Order Learning in Developmental Evaluation: New Methods for Complex Conditions* (Palgrave Macmillan, 2019), doi:10.1007/9783319993713.

manajemen konflik bagi para guru untuk meminimalisir kendala yang lebih banyak dan mencoba mengoptimalkan berbagai hal yang ada terutama saat guru sedang dalam proses mengajar. Jika sudah demikian, hal ini berimbas ke penjelasan materi selanjutnya. Sehingga, informan pertama memberikan tips untuk bisa menyampaikan semua tema dalam satu tahun pelajaran. Misal ada 8 tema dalam 1 tahun ajaran. Tema 1 sampai 4 di semester 1. Tema 5 sampai 6 di semester 2. Jika ada tema dengan tujuan pembelajaran atau nilai-nilai karakter yang ingin dicapai sama, maka, materi tersebut dipadatkan dan disingkat waktu penyampaiannya. Sehingga, waktu lebihnya bisa dialokasikan untuk menyampaikan materi yang memerlukan waktu lebih lama. Misal pada pelajaran menari. Ada pelajaran lain yang masuk di dalamnya seperti kinestetik yang mengarah pada pelajaran olahraga dan kekompakan yang mengarah pada pelajaran kewarganegaraan. Dalam makna lain, ada subsidi waktu untuk menyampaikan antartema. Buku yang digunakan untuk menyampaikan materi yakni berasal dari Bupena dan LKS dari Tiga Serangkai.

Keberhasilan dari sebuah organisasi dapat dilihat dari komunikasi. Hal ini diperkuat oleh Nur Marwah yang menjelaskan bahwa komunikasi menjadi bagian paling mendasar dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh kegiatan manusia baik kehidupan pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan oleh komunikasi. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa adanya proses berkomunikasi.²² Perlu disadari bersama, di dunia akademisi khususnya, komunikasi saja tidak cukup. Sehingga, perlu ada manajemen dalam berkomunikasi agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat memicu konflik terutama konflik ke sesama guru. Oleh karenanya, manajemen berperan sebagai pengemudi atau pembimbing dalam melakukan aktivitas berkomunikasi sebagai upaya mencapai target dalam berkomunikasi.²³ Teori-teori ini sudah mulai diaplikasikan oleh beberapa wali kelas di MIN 1 Samarinda berdasarkan informasi dari informan yang dipilih oleh peneliti.

Untuk meminimalisir konflik, wali kelas 3 a, b, dan c akan berdiskusi mengenai bagaimana sebaiknya menjalankan proses pembelajaran di kelas. Poin-poin mana yang harus ditekankan. Hal ini kembali lagi tergantung pada kreatifitas guru. Tema sama, tapi bagaimana model dan metode pembelajaran yang mewarnai pendidikan. Baik dari media pembelajaran apalagi jika perlu melibatkan sarana prasarana yang mungkin terbatas jumlahnya. Sehingga, perlu jadwal peminjaman yang sudah terjadwal dan sebelumnya sudah mengabari pihak bagian sarana dan prasarana dan hal-hal lainnya yang perlu dibahas. Pembahasan tersebut, baik untuk per-semester atau per-tahun. Untuk pengarahan atau pendampingan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah belum ada dilaksanakan secara optimal atau sekedar menanyakan RPP tiap guru. Sehingga, untuk pengembangan profesional guru sendiri, biasanya dilakukan saat ada pelatihan. Pelatihan inilah yang menjadi tempat para guru dari berbagai sekolah dan tingkatan untuk bertukar pikiran. Tidak jarang, kebiasaan yang sudah dilakukan di MIN 1 Samarinda juga izin diadopsi dengan sekolah lainnya begitupun sebaliknya.

Hal ini sangat disayangkan. Jika pelatihan tidak dioptimalkan, khususnya

²² Nur Marwah, 'Etika Komunikasi Islam', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7.1 (2021), doi:10.35673/ajdsk.v7i1.1704.

²³ Asri Yuni Vika Sari, dkk, 'Qur'anic Verses on Management Communication in Islamic Perspective', *Jurnal INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1.2 (2023) <<https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/49>>.

bagi para guru dalam proses belajar dan mengajar hingga pemberian nilai dan pengevaluasian pembelajaran siswa, maka pengalaman pelatihan guru sebelumnya tanpa adanya pelatihan lanjutan, akan berdampak pada cara guru tersebut mengajar, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran siswa di waktu tersebut dan yang akan datang. Oleh karenanya, Kippers, dkk dan Panadero, dkk berpendapat bahwa penilaian kompetensi dan literasi menjadi sebuah hal yang penting bagi seorang guru untuk bisa berinovasi dan mendukung pembelajaran siswa yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang guru perlu bisa menggunakan berbagai strategi untuk mempromosikan pembelajaran baik dengan cara pertanyaan, umpan balik, penilaian diri sendiri dan teman sebaya.²⁴ Ke depannya, hal-hal ini perlu diperhatikan lebih baik karena menurut Sog Yee Mok, Kathrin Lockl, dan Markus P. Nuenschwander, pengetahuan metakognitif siswa sekolah dasar berdampak pula terhadap penilaian guru, rekomendasi jalur sekolah, dan transisi sekolah.²⁵ Berbagai strategi tersebut dilakukan agar kelas tersebut hidup yang bisa dilihat dari keterikatan antara guru dan siswa semakin baik dalam proses pembelajaran.

Hal yang harus dievaluasi dari MIN 1 Samarinda menurut informan pertama dan kedua adalah MIN 1 Samarinda perlu mencari karakteristik yang menonjol atau yang benar-benar unggulan. Harapannya, karakteristik tersebut juga bisa mengantarkan setiap pimpinan baik Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah berbenah. Hal ini dikarenakan karakteristik satuan pendidikan sangat diperlukan dan akan diturunkan kepada karakter siswa di satuan pendidikan tersebut untuk menciptakan dan melahirkan siswa yang berkarakter. Kegiatan solat Dhuha, salim, dan mengucapkan salam dengan guru belum cukup untuk membentuk karakter siswa dan perlu tambahan kegiatan atau inovasi dari MIN 1 Samarinda selanjutnya. Karakter siswa menjadi kurang tereksplor. Seharusnya, dari MIN 1 Samarinda punya ide dan dari Kementerian Agama punya ide, kemudian dicoba untuk diselaraskan dan dicarikan jalan tengah terbaiknya. Misalnya, dalam rangka memperingati Hari Kartini tidak ada hal yang bisa dilakukan MIN 1 Samarinda. Kegiatan bisa menggunakan kebaya bagi guru dan peserta didik perempuan atau sebagai perwakilan hanya guru yang diarahkan Kepala Madrasah untuk menggunakan kebaya dalam sehari saat mengajar di kelas. Hal lain yang bisa dilakukan ialah minimal semua warga sekolah keliling area MIN 1 Samarinda sebagai bentuk memperingati hari besar tertentu dan sebagai ajang promosi sekolah.

Berkaitan dengan inovasi, informan pertama menjelaskan inovasi lebih kepada pimpinan, karena pimpinan memiliki *power*. Sehingga, inovasi yang disampaikan pimpinan akan bisa dijalankan lebih optimal dan maksimal karena adanya kreativitas ditambah *power* yang ada. Yang ada terjadi di lapangan belum demikian. Jika mengandalkan kreativitas guru semata, kreativitas tersebut terlemahkan karena tidak memiliki jabatan dan *power* yang cukup. Lain halnya jika inovasi tersebut berasal dari pimpinan. Terakhir, harapan informan adalah adanya penghargaan yang lebih baik terutama dari segi finansial. Banyak guru yang berada di zona aman dan nyaman juga berdampak pada proses pengalaman belajar peserta

²⁴ A. Magaji and G. Ade-Ojo, 'Trainee Teachers' Classroom Assessment Practices: Towards Evaluating Trainee Teachers' Learning Experience in a Teacher Education Program', *Social Sciences and Humanities Open*, 7.100467 (2023), doi:10.1016/j.ssaho.2023.100467.

²⁵ Sog Yee Mok, Kathrin Lockl, and Markus P. Nuenschwander, 'Elementary School Students' Metacognitive Knowledge and Its Effects on Teacher Judgments, School Track Recommendations, and School Transitions', *Learning and Individual Differences*, 112.102456 (2024), doi:10.1016/j.lindif.2024.102456.

didik begitu juga pada saat penilaian evaluasi pembelajaran siswa. Guru menjadi malas untuk berinovasi, berkreasi, metode belajar monoton dan tidak berkembang, kolaborasi yang kurang, dan keberhasilan yang minim atau terbatas. Selain itu, kontribusi dari wali murid terutama orangtua peserta didik juga diperlukan untuk mendukung pengalaman belajar peserta didik. Bagaimana pun, guru hanya orangtua kedua bagi peserta didik. Yang lebih memahami peserta didik adalah orangtua dan orang-orang di sekitar peserta didik. Sehingga, kontribusi wali murid sangat diperlukan dalam hal ini. Untuk meminimalisir miskomunikasi, guru wali kelas membentuk grup *WhatsApp* dengan wali murid.

Seorang guru juga dihadapkan dengan dua versi pendekatan dalam mengimplementasikan penilaian formatif. Kedua pendekatan ini pun memicu konflik bagi para guru dan perlu manajemen konflik yang baik untuk meminimalisir dampak dari penggunaan salah satu atau kedua pendekatan penilaian formatif tersebut. Menurut Marshall and Jane Drummond, terdapat dua versi pendekatan dalam penilaian formatif, yakni merefleksikan penilaian formatif secara tersurat atau jiwa dari penilaian formatif itu sendiri. Penjelasan lebih lengkapnya dijelaskan oleh Deluca, dkk yakni maksud dari tersurat ialah saat guru terlibat dalam praktik penilaian prosedural dan tidak terlalu keluar dari pemahaman substansial pedagogi seorang guru. Hal ini, berarti guru menilai capaian pembelajaran siswa sesuai prosedur yang sudah ditetapkan. Sedangkan, jika seorang guru berpedoman pada jiwa dari penilaian formatif itu sendiri, guru akan melihat cara kerja penilaian formatif melibatkan siswa secara penuh dan autentik dalam pembelajaran melalui penilaian. Hal ini berarti, guru akan lebih kompleks melihat keadaan siswa, lingkungan siswa, dan lingkungan di luar siswa sebelum memberikan penilaian kepada siswa di samping tetap mempertimbangkan pengalaman pedagogi guru tersebut.²⁶

Ketika capaian pembelajaran dalam menentukan penilaian, informan kedua menjelaskan yang bisa dievaluasi dan dirubah adalah kegiatan kelas saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tujuan, metode, dan model pembelajaran. KI dan KD tidak bisa dirubah karena KI dan KD diambil dari kurikulum. Perlu dipahami bersama, tujuan, metode, dan model pembelajaran sudah disusun berdasarkan KI dan KD di Kurikulum 2013. Evaluasi bisa dilaksanakan dengan melihat dari nilai ketercapaian keberhasilan siswa. RPP disusun untuk per-hari dan per-thema pada setiap pembelajaran. Jadi, 1 hari ada 1 RPP untuk memuat 2 hingga 3 mata pelajaran yang ditemakan. Setelah menyelesaikan tema dalam 1 bulan, biasanya akan ada ulangan tema yang diadakan maksimal 2 kali dan minimal sekali dalam sebulan. Ulangan tema berupa pilihan ganda 20 soal, isian 10 soal, dan esai 10 soal. Untuk informan kedua, hanya mengadakan ulangan tema sekali dalam sebulan karena mengingat sudah adanya latihan soal setiap harinya. Jika dalam ulangan tema, ada siswa yang belum tuntas, biasanya diberikan remidi dengan soal yang kurang lebih sama jawabannya tapi redaksi pertanyaan yang berbeda. Remidi biasanya menggunakan esai saja yang diadakan di luar jam sekolah yakni saat waktu pulang sekolah dengan perkiraan waktu selesai yakni 30 menit. Siswa yang sudah tuntas, diberikan soal pengayaan atau soal tambahan bisa dengan KD yang berbeda dengan tingkat bobot soal dan kesusahan yang ditinggikan. Biasanya, jika ada siswa yang

²⁶ Lars Goertzen, Trudie Schils, and Sylvia Heeneman, 'Co-Designing Formative Assessment Practices: A Collaboration between Elementary School Teachers and Researchers to Conceptualize and Implement Formative Assessment as a Unified Practice', *Teaching and Teacher Education*, 134.104306 (2023), doi:10.1016/j.tate.2023.104306.

akan remidi, hari ini siswa diberitahu bahwa besok ada remidi di waktu pulang sekolah. Dalam penilaiannya, nilai terendah ketuntasan adalah 75 hingga 78. Maka, nilai siswa yang remidi meski seratus, tidak boleh melebihi nilai tuntas dari siswa yang tuntas pertama dan tidak remidi.

Harapan informan kedua adalah adanya pengarahan dan pengawasan dari Kepala Madrasah terhadap RPP yang dibuat oleh guru. Hal ini untuk meyakinkan guru mengenai RPP yang sudah dibuat oleh guru sudah benar atau perlu ada perbaikan. Kemudian, untuk meningkatkan jiwa nasionalis siswa, sebelum memulai pembelajaran, dimulai dengan menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah. Kemudian, informan kedua juga berharap Kepala Madrasah mengetahui tugasnya seperti membuat Rapor Digital Madrasah (RDM), memahami keuangan, dan mengawasi guru-guru. Terutama mengenai dokumen yang akan diperiksa dan dinilai oleh pengawas atau penilik. Seperti dokumen administrasi yang meliputi RPP, buku nilai, daftar hadir atau presensi, jurnal kelas (ada jadwal jam guru lain selain jam guru dari wali kelas), dan jurnal pengajar guru pribadi atau pegangan guru pribadi yang khusus berisikan jadwal jam mengajar masing-masing guru. Semua kelengkapan dokumen tersebut tersusun mulai dari per-bidang, per-guru, dan per-kelas kemudian dijilid. Berdasarkan penjabaran dari hasil interpretasi dan permasalahan yang ada, teori Stevenin dalam Rachmadonna, dkk benar adanya untuk melaksanakan lima langkah guna mencapai kedamaian dalam konflik. Langkah-langkah tersebut di antaranya ialah memahami situasi dan kondisi saat ini dan keadaan ideal yang perlu dicatat sebagai pendeteksi awal, diagnosis yang meliputi siapa, apa, di mana, mengapa, dan bagaimana metode berjalan dengan baik, menyepakati sebuah solusi, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁷

KESIMPULAN

Peneliti mendapatkan simpulan bahwa masih kurangnya keseriusan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengamati dan memberikan arahan terkait masalah dan hambatan yang terjadi di kalangan para guru untuk melaksanakan penilaian evaluasi pembelajaran kepada siswa dengan baik sesuai arahan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilihat dari banyak guru senior yang tidak mau riset dan seakan tidak menerima perubahan. Cukup berada di zona aman dan nyaman. Pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran pun masih banyak yang menganggap remeh. Ada saja guru yang hanya *copy paste* dan tidak memiliki rubrik penilaian. Asal ada angka, bisa dianggap tugas guru untuk menilai proses dan hasil pembelajaran siswa selesai tanpa proses pertimbangan kriteria penilaian pada penilaian keterampilan.

Kelengkapan dokumen juga belum semua ada, terutama rapor pendidikan pada tiap tahunnya. Terakhir hanya ada jadwal supervisi semester 2 tahun 2021-2022. Terjadi kesenjangan, tumpang-tindih informasi, ada saja yang masih kurang memahami peranan masing-masing dalam satuan pendidikan, dan lain-lain. Semua hal yang terjadi di MIN 1 Samarinda menjadi pekerjaan bersama untuk melengkapi dan meningkatkan kinerja masing-masing individu. Karena, hal ini berkaitan dengan keberhasilan pencapaian siswa dalam proses pengalaman belajarnya di sekolah. Keberhasilan siswa juga sangat dipengaruhi oleh peran orangtua siswa dan orang-orang terdekat siswa untuk membentuk karakter siswa seperti berpikir

²⁷ Rachmadonna Retno Anggraeny, dkk, 'Manajemen Konflik Di Madrasah / Sekolah', *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.2 (2023), doi:10.46244/visipena.v1i1.22.

kreatif, kritis, dan inovatif. P5 sebenarnya sudah dilaksanakan dari kurikulum sebelumnya seperti di Kurikulum 2013. Hanya saja, belum tersusun dan dibukukan. Oleh karenanya, di Kurikulum Merdeka, P5 semakin ditingkatkan realisasinya dengan melaksanakan proyek P5 dimana pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya oleh pemerintah ke satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan namun tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Sebaiknya, ada keterbukaan antarindividu pada setiap jenjang jika mulai merasa ada hal-hal yang perlu dibahas dan bisa menimbulkan konflik. Baik kepala madrasah dengan staf, kepala madrasah dengan wakil kepala madrasah setiap bidang, kepala madrasah dengan guru, staf dengan guru, dan antarguru untuk menciptakan budaya organisasi dan lingkungan sekolah yang positif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, untuk meningkatkan dan memperlihatkan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda bisa dengan memasukkan program-program unggulan ke dalam proses kegiatan intrakurikuler bukan hanya pada program ekstrakurikuler. Untuk pengawas, sebaiknya lebih jeli lagi melihat kelengkapan dokumen sesuai regulasi kelengkapan yang diberlakukan pemerintah pusat. Bukan hanya melihat ada dokumen yang terjilid saja. Akan tetapi, dokumen tersebut benar-benar dibuka, dibaca, dan ditelaah. Selain itu, pengawas juga diharapkan keliling lingkungan sekolah sambil menanyakan keluhan-keluhan khususnya para guru. Sehingga, adanya perubahan yang membangun ke depannya untuk sekolah tersebut dan pendidikan di Indonesia.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di MIN 1 Samarinda, juga dapat disimpulkan manajemen konflik bermanfaat bagi kepala sekolah atau kepala madrasah untuk meminimalisir gesekan dan selisih paham pada rekan kerja yang dalam penelitian ini seperti kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan para guru. Sedangkan, manajemen konflik bermanfaat bagi wakil kepala madrasah bidang kurikulum untuk meminimalisir perselisihan paham jadwal mengajar antarguru dalam mempraktekkan dan mengoptimalkan pengetahuan pedagogi, belajar mengajar, dan pengalaman para guru di dunia pendidikan agar dapat secara terbuka dan bijak melihat keadaan dan lingkungan. Terutama, dalam memberikan penilaian evaluasi pembelajaran kepada siswa. Sehingga, harapannya, dengan adanya manajemen konflik yang diimplementasikan oleh ketiga elemen penting dalam proses pendidikan, yakni kepala sekolah atau kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan para guru dapat memperbaiki penilaian evaluasi pembelajaran siswa. Jika ada keterikatan yang baik antara guru dan siswa, maka, kelas akan menjadi hidup. Saat kelas menjadi hidup, proses dan hasil pembelajaran pun akan terlihat tanpa guru harus mengkatrol nilai atau memanipulasi nilai yang membuat guru menjadi konflik batin dengan dirinya sendiri. Terutama, konflik batin sebagai guru yakni yang digugu dan ditiru. Begitu juga dengan tekanan lain yang perlu guru redam serta hal lainnya yang juga harus segera dikendalikan agar tidak menjadi stres yang berkepanjangan. Stres yang berkepanjangan yang dialami guru bisa berakibat pada performa guru dalam mengajar dan berpotensi berimbas pula dengan cara guru tersebut mengajar, menilai, dan mengevaluasi proses pembelajaran siswa ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, dkk, Rachmadonna Retno, 'Manajemen Konflik Di Madrasah / Sekolah', *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.2

- (2023), doi:10.46244/visipena.v1i1.22
- Anwar, Khoirul, 'Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), doi:10.30659/JSPI.V1I2.3206
- Arizona, dkk, *Manajemen Konflik* (Bening Media Publishing, 2021)
- Ayu, Siti Patima, Nanang Qosim, and Sollah Solehudin, 'Studi Deskriptif Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Satreyan 3 Maron', *Jurnal Kewarganegaraan*, 8.1 (2024), doi:https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6027
- Batjo, Sitti Nurjana, Eddy Rachmat, and Sri Haryati, *Manajemen Konflik* (PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2022)
- Ekawarna, *Manajemen Konflik Dan Stres* (PT Bumi Aksara, 2021)
- Goertzen, Lars, Trudie Schils, and Sylvia Heeneman, 'Co-Designing Formative Assessment Practices: A Collaboration between Elementary School Teachers and Researchers to Conceptualize and Implement Formative Assessment as a Unified Practice', *Teaching and Teacher Education*, 134.104306 (2023), doi:10.1016/j.tate.2023.104306
- Iswayudi dkk, Subhan Iswayudi, *Iswayudi Dkk, Subhan Iswayudi* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023)
- Jiang, Heng, and Mary F. Hill, *Teacher Learning and Classroom Assessment: Perspective from Asia Pasific* (Springer, 2018), doi:10.1007/978-981-10-9053-0_1
- Kiftiyah, 'Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 8 Samarinda', *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2024)
- Magaji, A., and G. Ade-Ojo, 'Trainee Teachers' Classroom Assessment Practices: Towards Evaluating Trainee Teachers' Learning Experience in a Teacher Education Program', *Social Sciences and Humanities Open*, 7.100467 (2023), doi:10.1016/j.ssaho.2023.100467
- Magdalena, Ina, dkk, 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya', *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), doi:10.30640/dewantara.v2i1.722
- Manunggaljaya, 'Penilaian Dan Evaluasi Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Mengevaluasi Proses Dan Hasil Belajar Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Tenggarong Seberang Desa Manunggal Jaya', *ENSIKLO: Manunggaljaya*, 2023 <<https://manunggaljaya-tenggarongseberang.desa.id/penilaian-dan-evaluasi-dalam-peningkatan-kualitas-pendidikan-mengevaluasi-proses-dan-hasil-belajar/>> [accessed 20 June 2024]
- Marwah, Nur, 'Etika Komunikasi Islam', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7.1 (2021), doi:10.35673/ajdsk.v7i1.1704
- Mitchell, Andrew, *Second-Order Learning in Developmental Evaluation: New Methods for Complex Conditions* (Palgrave Macmillan, 2019), doi:10.1007/9783319993713
- Mok, Sog Yee, Kathrin Lockl, and Markus P. Neuenschwander, 'Elementary School Students' Metacognitive Knowledge and Its Effects on Teacher Judgments, School Track Recommendations, and School Transitions', *Learning and Individual Differences*, 112.102456 (2024), doi:10.1016/j.lindif.2024.102456
- Pakpahan, Betty Arli Sonti, *Budaya Organisasi* (Publica Indonesia Utama, 2022)
- Sari, Asri Yuni Vika, dkk, 'Qur'anic Verses on Management Communication in Islamic Perspective', *Jrnal INDOPEdia* (*Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*,

- 1.2 (2023)
<<https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/49>>
- Syaikhudin, M., 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Tenaga Kependidikan', *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2024), doi:10.38073/jimpi.v3i1.1130
- Tobing, Nelda, and Hotner Tampubolon, 'Manajemen Konflik Dari Dalam Guru Mengelola Konflik Antar Siswa Kelas Lima Dan Enam Di Sekolah Victory Plus-Bekasi', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3.1 (2014), doi:ISSN 2301-5594
- Wahidah, Irda, 'Manajemen Laboratorium Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Asy- Syafi'iyah Internasional Medan', *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7.1 (2024), doi:<https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8413>
- Wikansari, dkk, Rinandita, *Manajemen Konflik* (Cendikia Mulia Mandiri, 2022)